# *EQUITY, FIXED ASSET,* DAN

# PENYAJIANNYA DALAM LAPORAN KEUANGAN

**EKA SOFIA SYABANA**

polibatam

# Equity, Fixed Assets, dan Penyajiannya dalam Laporan Keuangan

Disusun oleh:
**Eka Sofia Syabana**
**3112211057**

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah Swt. Karena atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir berupa *Book Chapter* dengan judul "*EQUITY, FIXED ASSET,* DAN PENYAJIANNYA DALAM LAPORAN KEUANGAN".

Adapun tujuan dari penulisan *Book Chapter* ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan yaitu membuat laporan studi sebagai tugas akhir jurusan Manajemen Bisnis, program studi D3 Akuntansi.

Dalam penyusunannya, penulis berterima kasih karena banyak menerima bantuan dari dosen pembimbing yaitu Bu Riri Zelmiyanti, S.E., M.Sc., Ak, CA, dosen koordinasi laporan studi Bu Annisya Fitri Khairina Parinduri, S. Tr.Akun, dan Bu Anjelina, S.St., M.A selaku dosen wali.

Akhir kata, penulis berharap semoga *Book Chapter* ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan ataupun sedang mempelajari akuntansi.

Batam, 26 Juni 2025

Eka Sofia Syabana

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... i
DAFTAR ISI ..... ii
DAFTAR GAMBAR ..... iv
DAFTAR TABEL ..... v
BAB I ..... 1
EQUITY ..... 1
A. Pengertian *Equity* ..... 1
B. Modal Perusahaan ..... 2
C. Pembelian Kembali Saham atau *Treasury Shares* ..... 7
D. Kebijakan Dividen ..... 9
E. Analisis dan Presentasi dari Ekuitas ..... 12
1. Penyajian dari Ekuitas ..... 12
2. Analisis Ekuitas ..... 15
F. Latihan Soal ..... 16
BAB II ..... 17
FIX ASSET ..... 17
A. Pengertian *Fix Asset* atau Aset Tetap ..... 17
B. Pengukuran Aset Tetap ..... 18
C. Depresiasi Aset Tetap ..... 18
D. Metode Depresiasi Aset Tetap ..... 20
*1. Activity Method* ..... 20
*2. Straight Line Method* ..... 21
*3. Diminishing (Accelerated) -Charge Method* ..... 22
E. Komponen Depresiasi ..... 25
F. Depresiasi pada Periode Parsial ..... 26
G. Penghentian Aset Tetap ..... 27
1. Penghentian Aset Tetap ..... 27
2. Pelepasan Aset Tetap ..... 27
3. Perlakuan Akuntansi ..... 28
H. Penyajian Laporan Aset Tetap ..... 30
I. Latihan Soal ..... 32
Bibliography ..... 33

BIODATA PENULIS ..... 35
SINOPSIS ..... 36

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Contoh Laporan Perubahan Ekuitas ..... 14
Gambar 2.1 Contoh Laporan Posisi Keuangan Aset Tetap Nestle Group 2024 ..... 31

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbedaan Ordinary Shares dan Preference Shares ..... 4
Tabel 2. 1 Contoh Perhitungan Metode Straight Line Method..... 21
Tabel 2. 2 Contoh Perhitungan Metode Sum of The Years Digit..... 23
Tabel 2. 3 Contoh Perhitungan Declining Balance Method ..... 24
Tabel 2. 4 Contoh Kode Akun Aset Tetap Berwujud ..... 31
Tabel 2. 5 Contoh Kode Akun Aset Tetap Tidak Berwujud..... 31

# BAB I

# EQUITY

## A. Pengertian *Equity*

Pengertian ekuitas berdasarkan PSAK 201 ayat 2 tahun 2022 ialah selisih antara aset dan kewajiban yang ada, dan selisih tersebut bukan merupakan ukuran nilai jual perusahaan. (Alfiana Putri, 2018) Ekuitas adalah kepentingan residual dalam aset sebuah perusahaan yang tersisa dan dikurangi dengan kewajiban. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, ekuitas adalah hasil selisih antara aset perusahaan dan kewajiban perusahaan, yang mana selisih tersebut tidak menggambarkan ukuran nilai jual dari perusahaan tersebut.

Menurut (Khikmah, 2016) ekuitas pemegang saham adalah hak atas kekayaan yang tertanam dalam perseroan. Ekuitas pemegang saham dipandang sebagai gambaran hubungan yuridis antara perseroan dan pemegang saham. Setiap pemilik saham mempunyai hak dan dapat memiliki hak istimewa, semakin besar kepemilikan saham pada suatu perusahaan, maka semakin besar pemegang saham memiliki kepentingan pada perusahaan tersebut. Tujuan dari ekuitas yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman Nilai Bersih

   Tujuan utama dari ekuitas adalah sebagai gambaran tentang nilai bersih suatu entitas keuangan. Dalam hal ini membantu dalam menilai seberapa besar aset yang dimiliki setelah dikurangi dengan kewajiban. Ekuitas menjadi indikator vital tentang kesehatan finansial di suatu perusahaan.
2. Menjadi Penanda Kondisi Keuangan

   Melalui ekuitas, dapat dinilai sejauh mana perusahaan mampu membiayai asetnya dengan modal sendiri tanpa pinjaman atau utang.
3. Mengukur Daya Tarik Investasi

   Dalam hal ini sangat berguna bagi investor, karena ekuitas yang kuat dan stabil menjadi daya tarik bagi investor dengan menunjukkan stabilnya pertumbuhan perusahaan.
4. Landasan bagi Keputusan Investasi dan Manajemen

   Ekuitas membantu manajemen dalam pengambilan keputusan seperti strategi keuangan, investasi, dan alokasi sumber daya.
5. Indikator Pertumbuhan Jangka Panjang

   Ekuitas yang berkembang menujukkan kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan laba yang ditahan dan investasi yang berkelanjutan.

Ekuitas pemilik berbeda dengan ekuitas pemegang saham. Ekuitas pemilik adalah proporsi dari total nilai aset perusahaan yang dapat dimiliki oleh pemiliknya (baik perorang atau persekutuan) dan oleh para pemegang saham (jika dalam bentuk korporasi). Perbedaan antara keduanya terletak pada jenis kepemilikan

bisnis, yaitu apakah bisnis tersebut dimiliki secara terbatas (milik pemilik) atau dimiliki secara luas (milik pemegang saham).

Secara sederhana, ekuitas pemilik diartikan sebagai jumlah uang yang diinvestasikan oleh pemilik dalam bisnisnya lalu dikurangi dengan uang yang diambil oleh pemilik bisnis. Cara menghitung ekuitas pemilik dapat dihitung dengan menjumlahkan semua aset bisnis seperti properti, pabrik, perlatan, inventaris, laba ditahan, dan barang modal, lalu dikurangi dengan semua kewajiban seperti utang, upah dan gaji, pinjaman, dan kreditor. Dalam hal laba ditahan, banyak perusahaan membatasi laba ditahan. Pembatasan tersebut didasarkan pada kemampuan untuk mempertahankan persyaratan modal kerja, pinjaman tambahan, dan pertimbangan lainnya. Untuk pembatasan ini diungkapkan melalui catatan tanpa entri jurnal formal.

## B. Modal Perusahaan

Bentuk organisasi bisnis korporasi manfaat utama seperti memiliki kemudahan untuk menarik dan mengakumulasi modal dalam jumlah besar. Karakteristik khusus dari perusahaan korporasi adalah dapat mempengaruhi aturan, menggunakan sistem saham, dan pengembangan berbagai macam kepemilikan.

Setiap saham memiliki hak dan keistimewaan tertentu berdasarkan kontrak yang ada pada piagam saham. Para pemilik harus memeriksa akta pendirian, sertifikat saham, dan ketentuan hukum yang berlaku. Tetapi, jika tidak ada ketentuan apapun, maka setiap pemilik memiliki hak-hak sebagai berikut:

1. Berbagi keuntungan dan kerugian secara proporsional
2. Berbagi hak suara untuk memilih direktur secara proporsional
3. Mendapatkan pembagian kekayaan perusahaan pada saat likuidasi
4. Ikut serta dalam setiap penerbitan saham baru

Saham memiliki 2 jenis kepemilikan, kepemilikan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Orinary Shares* (Saham Biasa)

   Saham biasa merupakan surat berharga yang memiliki fungsi sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan (Suratna:2020). Pemilik saham biasa berhak menerima dividen dari perusahaan serta bersedia juga untuk menanggung resiko kerugian yang diderita oleh perusahaan. Orang yang memiliki saham jenis ini diperusahaan memiliki hak terhadap pengelolaan perusahaan. Besaran porsi pengelolaan ini tergantung pada jumlah saham yang dimiliki. I Made Adnyana dalam bukunya “Manajemen Investasi dan Portofolio” (2020) menjelaskan bahwa saham biasa memiliki karakteristik sebagai berikut:

   a. Hak penerbit saham akan diutamakan jika menerbitkan saham baru.
   b. Memiliki hak suara atau menjadi prioritas dalam pemilihan ketua komisaris.

c. Tanggung jawab yang terbatas dapat diberikan terhadap saham yang ada.

Pemegang saham biasa dapat mempengaruhi kebijakan korporasi melalui proses *voting* (pengambilan suara) dalam pembuatan kebijakan. Selain itu, menurut I Made Adnyana (2020)Pemegang saham jenis ini juga memiliki beberapa hak, diantaranya yaitu:

a. Hak Kontrol

Hak ini memiliki arti bahwa pemegang saham biasa memiliki hak untuk mengontrol siapa yang akan memimpin perusahaan.

b. Hak Menerima Pembagian Keuntungan

Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak untuk mendapatkan bagian dari keutungan perusahaan.

c. Hak *Preemptif*

Hak ini adalah hak untuk mendapatkan presentase kepemilikan yang sama ketika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Hak ini memberikan prioritas kepada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham yang baru, sehingga presentase dari kepemilikan saham tidak berubah.

2. *Preference Shares* (Saham preferen)

Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif dari saham biasa (I Made Adnyana:2020). Hak Kumulatif yaitu hak untuk mendapatkan laba yang tidak dibagikan pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi laba tersebut dibayar ketika suatu tahun mengalami keuntungan. Saham preferen adalah surat yang digunakan untuk membuktikan bahwa pemiliknya memiliki hak lebih dari pada hak pemegang saham biasa. Saat pembagian keutungan perusahaan atau saat pembagian dividen, pemilik saham preferen berhak didahulukan, dan jumlah yang dibagikan jumlahnya pasti dan tetap. Kelebihan saham jenis ini adalah saat perusahaan sedang merugi pada tahun tertentu, atau ketika perusahaan tidak mampu membayar dividen pada tahun tersebut, pemegang saham preferen tetap berhak atas dividen sesuai dengan tingkat bunga yang telah dijanjikan perusahaan. Namun, saat perusahaan sedang mengalami keuntungan yang meningkat, pemilik saham preferen akan tetap mendapat keutungan sesuai dengan kesepakatan, tidak ada peningkatan keuntungan, keuntungan tersebut hanya dinikmati oleh pemegang saham biasa. Dan saham jenis ini juga tidak memiliki hak suara dalam perusahaan.

Menurut Sudarmadji (2022), karakteristik saham preferen adalah sebagai berikut:

a. Pembayaran dividen dalam jumlah tetap.

b. Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah perusahaan mengalami likuidasi.
c. Dapat dikonversi menjadi saham biasa.

***Tabel 1. 1 Perbedaan Ordinary Shares dan Preference Shares***

| Perbedaan | *Ordinary Shares* | *Preference Shares* |
|---|---|---|
| Pembayaran | Dilakukan setelah pembayaran saham preferen | Dilakukan lebih awal |
| Dividen | Jika perusahaan mengalami keuntungan, pemilik saham baru mendapat untung | Dividen lebih tinggi atau sesuai dengan kesepakatan |
| Saat perusahaan mengalami kerugian | Saat mengalami kerugian, pemilik saham mendapat prioritas terakhir | Pemilik dibayar terlebih dahulu saat perusahaan mengalami kerugian |
| Hak suara | Memiliki hak suara | Tidak memiliki hak suara |

Dalam penerbitan saham, hal pertama ialah pemerintah yang berwenang harus mengesahkan saham, biasanya terdapat sertifikat atau piagam. Selanjutnya, perusahaan menawarkan saham tersebut untuk dijual dengan menandatangani kontrak bahwa saham tersebut dijual. Pembentukan harga saham terjadi saat adanya permintaan dan penawaran attas saham tersebut. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti perkembangan tingkat suku bunga, iflasi, nilai tukar, ataupun karena kondisi sosial dan politik. Setelah menerima beberapa saham atau setelah memiliki investor, Perusahaan Amankan menerbitkan saham tersebut. Penerbitan nilai saham dibagi menjadi 2, yaitu *Par Value Shares* dan *No Par Value Shares.*

1. *Par Value Shares* (Nilai Nominal Saham)

   Nilai nominal ini dinyatakan per lembar saham dari perusahaan sesuai dengan akta perusahaan. Nilai nominal juga diartikan sebagai nilai yang tertera di lembaran surat saham, besarnya ditentukan oleh anggran dasar perusahaan. Misal, sebuah perusahaan akan mengumpulkan dana sebesar 1 miliar dan nilai sahamnya Rp100.000 per lembar, maka perusahaan tersebut bisa menerbitkan dan menjual sampai 10.000 lembar saham. Nilai nominal bisa berbeda dengan harga saham karena harga saham dinilai berdasarkan kinerja perusahaan pada periode tertentu.
2. *No Par Value Shares* (Tanpa Nilai Nominal Saham)

   Saham tanpa nilai nominal dapat terjadi karena 2 faktor. Pertama, untuk menghindari kewajiban kontinjensi atau kewajiban terkait dengan garansi, tuntutan hukum, jaminan utang, dan ganti rugi. Kewajiban yang mungkin terjadi ini harus tercermin pada laporan keuangan. Kedua, adanya kebingungan antara

nilai nominal dan nilai wajar. Misalnya Perusahaan Aman menjual 500 saham dengan harga Rp100.000 per lembar. Maka jurnalnya adalah sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| Kas | 50.000.000 | |
| Modal Saham Biasa | | 50.000.000 |

Namun, jika saham tanpa nilai nominal ditetapkan dengan nominal sebesar Rp100.000 per lembar, dijual dengan harga Rp120.000 per lembar, maka semua jumlah yang lebih dari Rp100.000 tersebut dicatat sebagai premium. Maka jurnalnya adalah sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| Kas | 60.000.000 | |
| Modal Saham Biasa | | 50.000.000 |
| Modal saham premium | | 10.000.000 |

**1. Penerbitan Saham dengan Sekuritas Lain (Penjualan Paket)**

Perusahaan melakukan penjualan jenis ini agar pembayaran dapat dilakukan sekaligus. Adapun metode yang digunakan dibagi menjadi 2, yaitu *Proportional Method* atau Metode Proporsional, dan *Incremental Method* atau Metode Inkremental.

*a. Proportional Method* (Metode Proporsional)

Metode ini digunakan ketika perusahaan ingin mengalokasikan sekaligus jumlah yang diterima dengan masing-masing sekuritas. Misal, sebuah perusahaan menerbitkan 500 lembar saham dengan nilai nominal Rp100.000 dan memiliki nilai wajar Rp150.000 per saham. Dan 500 saham preferen dengan nilai nominal Rp150.000 dan memiliki nilai wajar Rp200.000 per saham. Keduanya memiliki nilai wajar Rp170.000.000.

Nilai wajar saham biasa (500 x Rp150.000) = Rp75.000.000
Nilai wajar saham preferen (500 x Rp200.000) = Rp100.000.000
Nilai wajar = Rp175.000.000

Dialokasikan ke saham biasa: = $\frac{\text{Rp75.000.000}}{\text{Rp175.000.000}}$ x Rp170.000.000
= Rp72.857.143

Dialokasikan ke saham preferen: = $\frac{\text{Rp100.000.000}}{\text{Rp175.000.000}}$ x Rp170.000.000
= Rp97.142.857
Total alokasi = Rp170.000.000

b. *Incremental Method* (Metode Inkremental)

Metode ini digunakan ketika perusahaan tidak dapat menentukan nilai wajar dari kedua sekuritas tersebut. Misal, sebuah perusahaan menerbitkan 500 lembar saham dengan nilai nominal Rp100.000 dan memiliki nilai wajar Rp150.000 per saham. Dan 500 saham preferen dengan nilai nominal Rp150.000 dan tidak diketahui nillai wajarnya. Keduanya memiliki nilai wajar Rp170.000.000.

| | | |
|---|---|---|
| Jumlah sekaligus diterima | | Rp170.000.000 |
| Dialokasikan ke saham biasa | (500 x Rp150.000) | -Rp75.000.000 |
| Saldo yang dialokasikan ke preferen | | Rp95.000.000 |

**2. Penerbitan Saham Transaksi Non-Kas**

Penerbitan ini dilakukan ketika perusahaan tidak dapat dengan mudah menentukan nilai wajar saham yang diterbitkan. Tergantung dari informasi yang tersedia, penilaian dilakukan dengan informasi sementara yang didapatkan. Contohnya adalah diketahui perusahaan B menerbitkan 500 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp130.000.

**Kondisi 1.**

Perusahaan Belgia tidak dapat menentukan nilai wajar dari paten tersebut, tetapi diketahui bahwa nilai wajarnya saham tersebut Rp70.000.000.

| | | |
|---|---|---|
| Paten | 70.000.000 | |
| Modal Saham Biasa (500xRp130.000) | | 65.000.000 |
| Modal Saham Premium | | 5.000.000 |

**Kondisi 2**

Perusahaan Belgia tidak dapat menentukan nilai wajar saham tersebut, tetapi ditentukan nilai wajar paten adalah Rp72.000.000.

| | | |
|---|---|---|
| Paten | 72.000.000 | |
| Modal Saham Biasa (500xRp130.000) | | 65.000.000 |
| Modal Saham Premium | | 7.000.000 |

**Kondisi 3**

Perusahaan Belgia tidak dapat menentukan nilai wajar saham dan nilai paten, tetapi berdasarkan diskon arus kas, konsultan independen perusahaan tersebut menilai paten sebesar Rp69.000.000.

| | | |
|---|---|---|
| Paten | 69.000.000 | |
| Modal Saham Biasa (500xRp130.000) | | 65.000.000 |
| Modal Saham Premium | | 4.000.000 |

## C. Pembelian Kembali Saham atau *Treasury Shares*

Menurut Fahrul Imam (2023) Saham treasuri atau *Treasury Shares* adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar lalu dibeli kembali oleh perusahaan yang nantinya akan dijual kembali. Perusahaan membeli kembali saham yang sudah diedarkan dengan berbagai alasan berikut:

1. Mengefisiensi pajak karena meningkatnya nilai saham. Peningkatan nilai saham tersebut tidak dikenakan pajak.
2. Akan digunakan kembali kepada karyawan dalam perusahaan sebagai bonus dalam bentuk saham.
3. Meningkatkan volume perdagangan dengan harapan meningkatkan nilai pasar.
4. Memberi informasi kepada pasar bahwa harga saham perusahaan tersebut murah.
5. Mengurangi jumlah saham yang beredar untuk menaikkan laba per lembar saham.
6. Mengurangi kemungkinan perusahaan lain menguasai jumlah saham secara mayoritas.

Dalam pembelian kembali saham, akan dibagi menjadi 2 kondisi, yaitu saat Pembelian Saham Treasuri dan Penjualan Saham Treasuri.

1. Pembelian Saham Treasuri (*Purchase of Treasury Shares)*

Sebagai contoh, Perusahaan Aman menerbitkan 100.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp50.000 dan nilai wajarnya adalah Rp150.000. Selain itu, perusahaan memiliki laba ditahan sebesar Rp1.500.000.000.

| | |
|---|---|
| Ekuitas | |
| Saham Biasa, Rp50.000, 100.000 saham | Rp5.000.000.000 |
| Saham Premium (Rp150.000-Rp50.000)x100.000 | Rp10.000.000.000 |
| Laba Ditahan | Rp1.500.000.000 |
| Total | Rp16.500.000.000 |

Pada tanggal 15 Januari 2024, perusahaan tersebut mengakuisisi 10.000 lembar sahamnya dengan harga Rp160.000 per saham. Hal tersebut dicatat sebagai berikut:

| | **15 Januari 2024** | |
|---|---|---|
| Saham Treasuri | Rp1.600.000.000 | |
| Kas | | Rp1.600.000.000 |

Adapun pencatatan ekuitas Perusahaan Aman setelah pembelian saham treasuri adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| Ekuitas | |
| Saham Biasa, Rp50.000, 100.000 saham | Rp5.000.000.000 |

| | |
|---|---|
| Saham Premium (Rp150.000-Rp50.000)x100.000 | Rp10.000.000.000 |
| Laba Ditahan | Rp1.500.000.000 |
| Dikurang: Biaya saham trasuri (10.000 saham) | Rp1.600.000.000 |
| Total | Rp14.900.000.000 |

2. Penjualan Saham Treasuri (*Sale of Treasury Shares)*

Perusahaan biasa menerbitkan kembali saham treasuri atau menarik kembali saham treasuri. Ketika saham tersebut dijual, perlakuan akuntansi terhadap transaksi tersebut tergantung pada harga dari saham tersebut, jika harga jual sama dengan biaya, maka pada saat penjualan dicatat kas di debit dan saham treasuri di kredit. Jika di atas harga biaya maka selisih dari penjualan saham tersebut diletakkan di kredit bersama dengan akun saham treasuri. Sedangkan, jika di bawah harga biaya maka selisih dari penjualan tersebut diletakkan di debit bersama dengan akun kas.

a. Penjualan Saham Treasuri di Atas Harga Biaya

Misal, Perusahaan Aman mengakuisisi 10.000 saham treasuri di harga Rp160.000 per saham. Lalu pada 15 Maret 2024 terjual 1.000 lembar saham dengan harga RpRp200.000 per saham.

| | | |
|---|---|---|
| Kas (1.000 x Rp200.000) | Rp200.000.000 | |
| Saham Treasuri (1.000 x Rp160.000) | | Rp160.000.000 |
| Saham Premium | | Rp40.000.000 |

b. Penjualan Saham Treasuri di Bawah Harga Biaya

Untuk kondisi ini, misal, Perusahaan Aman menjual 1.000 saham dengan harga Rp130.000 per saham pada 20 Maret 2024.

| | | |
|---|---|---|
| Kas (1.000 x Rp130.000) | Rp130.000.000 | |
| Saham Premium (1.000 x Rp30.000) | Rp30.000.000 | |
| Saham Treasuri (1.000 x Rp160.000) | | Rp160.000.000 |

Maka pada saat pelaporan laba ditahan, perlakuan akuntansi nya adalah sebagai berikut:

| **Saham Premium - Treasuri** | | | |
|---|---|---|---|
| 15 Maret | Rp40.000.000 | 20 Maret | Rp30.000.000 |
| | | Saldo | Rp10.000.000 |

Jika dijurnalkan, maka jurnal atas transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

| 30 Maret 2024 | |
|---|---|
| Kas (1.000 x Rp130.000) | Rp130.000.000 |
| Saham Premium | Rp10.000.000 |
| Laba Ditahan | Rp20.000.000 |
| Saham Treasuri (1.000 x Rp160.000) | Rp160.000.000 |

**D. Kebijakan Dividen**

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK 115 merumuskan dividen sebagai distribusi laba yang diberikan kepada para pemegang saham harus sesuai dengan proporsinya. Menurut Triyonowati dan Dewi Maryam (2022) Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal perusahaan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen diartikan sebagai segala sesuatu pembuatan keputusan mengenai dividen. Pembagian dividen diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), melalui rapat tersebut akan ditetapkan besaran dividen perlembar saham, jenis saham yang akan dibagikan, waktu pembagian dividen, dan tanggal pembayaran dividen (Bahrika, 2022).

Dividen didapatkan dari laba bersih perusahaan, jika laba perusahaan naik, maka dividen yang dibayarkan juga akan naik. *Dividend Payout Ratio* dipakai sebagai alat ukur kebijakan dividen, karena kualitas saham suatu perusahaan tidak bisa dijamin dari tidak dapat dijamin hanya dari tiap lembar sahan yang dibagikan. *Dividend Payout Ratio* sering digunakan untuk mengestimasikan dividen yang akan dibagikan perusahaan di tahun berikutnya. Dalam pembagiannya, perusahaan harus menetapkan proporsi laba bersih setelah pajak antara pembagian dividen kepada para investor atau menahan dalam perusahaan sebagai laba ditahan. Menurut Wolk dan Dodd (2017) dalam *Signaling Theory* menjelaskan alasan perusahaan mempunyai inisiatif dan dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak ekstrenal. Teori ini menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan pihak luar perusahaan, dalam hal ini para pemegang atau calon pemegang saham perusahaan. Adapun beberapa hal yang mempengaruhi dividen adalah sebagai berikut:

1. *Return on Assets* (ROA) atau Rasio Kekuatan Laba

   *Return on Assets* atau rasio kekuatan laba adalah gambaran suatu perusahaan dalam kemampuan untuk menghasilkan laba dari sumber daya yang ada.

2. *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

   *Firm Size* merupakan skala kecil atau besarnya perusahaan. Skala ini ditentukan oleh total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat pembayaran dividen akan semakin besar.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

   *Debt to Equity Ratio* yaitu ukuran presentase kewajiban pada modal perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa semakin besar dana yang diambil dari luar. Hal ini menjadi ukuran sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi utang-utang pada pihak luar. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini menggambarkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Lailatus Sa'adah, Ita Rahmawati, dan Tyas Nur'aini : 2020). Kecil atau besarnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham dapat dipengaruhi oleh peningkatan utang, sebab kewajiban untuk membayar utang lebih utama dari pembagian dividen.

4. *Cash Ratio*

   *Cash Ratio* adalah salah satu dari ukuran rasio likuiditas yang mana merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek melalui kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan.

5. *Sales Growth*

   *Sales Growth* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk bertahan pada posisi yang ada di industri dan ekonomi. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menggambarkan peningkatan pendapatan, sehingga dividen yang dibayarkan cenderung meningkat.

6. *Current Ratio*

   Terakhir, faktor yang memengaruhi kebijakan dividen adalah *Current Ratio.* Faktor ini menggambarkan kemampuan perusahaan ketika memenuhi kewajiban jangka pendek melalui sejumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *Current Ratio* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pembayaran dividen.

Pada umumnya, perusahaan memiliki pembagian dividen baik atas laba yang terakumulasi, atau ekuitas lain seperti saham premium. Dalam jenisnya, dividen memiliki beberapa jenis, diantaranya:

1. *Cash Dividends*

   Dividen kas bermakna dividen yang dibagikan adalah dalam bentuk kas. Hal yang perlu diperhatikan pada jenis dividen ini adalah jumlah kas yang tersedia cukup atau tidak untuk pembagian dividen tersebut. Misal, pada 10 April 2024 perusahaan B mengumumkan dividen tunai sebesar 50% dari total saham Rp1.800.000.000 dibayarkan pada 15 Mei 2024 kepada para pemegang saham dan dicatat pada 21 April 2024. Adapun jurnalnya adalah sebagai berikut:

| **10 April 2024** |
|---|

| | | |
|---|---|---|
| Laba Ditahan | | 900.000.000 |
| Utang Dividen | | 900.000.000 |
| | **21 April 2024** | |
| Tidak ada jurnal (yang mencatat adalah pemegang saham) | | |
| | **15 Mei 2024** | |
| Utang Dividen | | 900.000.000 |
| Kas | | 900.000.000 |

2. *Property Dividends*

Dividen jenis ini berupa aktiva selain kas. Aktiva yang dibagikan berupa surat-surat berharga perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan, barang dagangan, atau aktiva lain yang dimiliki oleh perusahaan. Misal, perusahaan B mengalihkan sebagian investasi dari pemegang saham dalam bentuk sekuritas senilai Rp1.500.000.000 dengan mendeklarasikan dividen berupa properti pada 25 Desember 2024 yang akan didistribusikan pada 31 Januari 2025 kepada pemegang saham tercatat di Januari 2025. Pada saat dideklarasikan, sekuritas tersebut memiliki nilai wajar Rp1.700.000.000.

| | | |
|---|---|---|
| | **25 Desember 2024** | |
| Investasi Ekuitas | | Rp200.000.000 |
| Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi | | Rp200.000.000 |
| Laba Ditahan | | Rp1.700.000.000 |
| Utang Dividen Properti | | Rp1.700.000.000 |
| | **31 Januari 2025** | |
| Utang Dividen Properti | | Rp1.700.000.000 |
| Investasi Ekuitas | | Rp1.700.000.000 |

3. *Liquidating Dividends*

Dividen likuidasi adalah dividen yang sebagiannya merupakan pengembalian modal. Maksudnya adalah apabila perusahaan mengalami likuidasi, maka para pemegang saham harus diberitahu mengenai jumlah pembagian laba, dan berapa yang merupakan pengembalian modal, dengan ini para pemegang saham bisa mengurangi rekening investasinya. Misal, perusahaan B menerbitkan dividen kepada para pemegang saham sebesar Rp1.200.000.000. Pada saat pengumuman dividen tunai dicatat bahwa para pemegang saham harus menganggap Rp900.000.000 sebagai pendapatan dan sisanya adalah pengembalian modal. Adapun jurnalnya adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| **Saat Dideklarasikan** | |
| Laba Ditahan | Rp900.000.000 |
| Saham Premium | Rp300.000.000 |

| | |
|---|---|
| Utang Dividen | Rp1.200.000.000 |
| **Saat Pembayaran** | |
| Utang Dividen | Rp1.200.000.000 |
| Kas | Rp1.200.000.000 |

*4. Share Dividends*

Saham dividen adalah penerbitan saham oleh suatu perusahaan kepada pemegang saham secara proporsional tanpa menerima imbalan apapun. Dalam pencatatannya, para pemegang saham percaya bahwa perusahaan harus mentrasfer jumlah nilai saham yang diterbitkan sebagai dividen dari laba ditahan ke modal saham. Misal, perusahaan B memiliki 100.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp80.000 dan laba ditahan Rp1.500.000.000. Jika perusahaan B mengumumkan dividen saham sebesar 10%, maka perusahaan B menerbitkan 10.000 saham tambahan kepada para pemegang saham saat ini. Nilai wajar saham pada saat ini adalah Rp100.000. Adapun jurnalnya adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| **Saat Dideklarasikan** | |
| Laba Ditahan | Rp800.000.000 |
| Saham Biasa yang dapat dibagikan | Rp800.000.000 |
| **Saat Didistribusikan** | |
| Saham Biasa yang dapat dibagikan | Rp800.000.000 |
| Laba Ditahan | Rp800.000.000 |

## E. Analisis dan Presentasi dari Ekuitas

### 1. Penyajian dari Ekuitas

Ekuitas disajikan dalam laporan perubahan ekuitas atau laporan perubahan modal. Laporan perubahan ekuitas adalah penyesuaian antara saldo awal dan saldo akhir ekuitas perusahaan selama periode tertentu. Tujuan dari pembuatan laporan ini yaitu untuk menjelaskan tentang hubungan antara laporan laba rugi perusahaan dengan laporan posisi keuangan serta transaksi-transaksi yang tidak tercakup dalam kedua laporan tersebut, seperti pembayaran dividen, penarikan modal perubahan kebijakan akuntansi, dan koreksi atas kesalahan pada periode sebelumnya. Penyajian laporan perubahan ekuitas mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Total laba komprehensif untuk periode tersebut, yang menunjukkan secara terpisah jumlah total yang dapat didistribusikan kepada pemilik induk dan kepentingan non pengendali.
2. Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali retrospektif.

3. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode dengan pengungkapan terpisah atas perubahan yang diakibatkan oleh beberapa hal sebagai berikut:
   a. Untung atau rugi;
   b. Setiap pendapatan komprehensif;
   c. Transaksi dengan pemilik dalam kapasitas sebagai pemilik yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dan distribusi kepada pemilik dan perubahan kepentingan kepemilikan di anak perusahaan yang tidak mengakibatkan hilangnya pengendalian.

Secara umum, rumus perubahan ekuitas adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Saldo Akhir Ekuitas} = \textbf{Saldo Awal} \pm \textbf{Pendapatan} - \textbf{Dividen} \pm \textbf{Perubahan Lain-lain}$$

Berdasarkan rumus tersebut, adapun unsur-unsur laporan perubahan ekuitas adalah sebagai berikut:

a. Saldo Awal Ekuitas

   Saldo ini adalah saldo yang tertulis di awal periode pelaporan sekaligus saldo akhir pada periode pelaporan sebelumnya.

b. Pendapatan
   1. Pendapatan Bersih (*Net Income*)
   2. Pendapatan Lain-Lain (*Other Income*)

c. Dividen

   Pembayaran dividen kepada para pemegang saham mengurangi total kepemilikan pemegang saham terhadap perusahaan.

d. Perubahan Lain-Lain
   1. Kebijakan Akuntansi

      Beberapa perubahan kebijakan akuntansi yang berdampak pada ekuitas perusahaan seperti pengakuan dan perolehan pendapatan, serta pengakuan biaya.
   2. Kesalahan pada Periode Sebelumnya

      Segala bentuk kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dapat berpengaruh pada laporan keuangan periode berikutnya.
   3. Penerbitan Saham

      Penerbitan saham dapat menambah kepemilikan pemegang saham.
   4. Revaluasi

      Revaluasi atau penilaian kembali aset-aset dan utang yang dimiliki oleh perusahaan dapat menambah ataupun mengurangi nilai ekuitas. Selisih yang terjadi setelah proses revaluasi harus dilaporkan di laporan perubahan ekuitas.

Cara membuat laporan perubahan ekuitas dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Akun-Akun yang Dibutuhkan
2. Transfer Nilai Akun pada Kertas Kerja Terpisah
3. Melakukan Perhitungan Saldo Akhir

Adapun contoh laporan perubahan ekuitas atau *Statement of Changes in Equity* sesuai dengan IFRS 18:

***Gambar 1.1 Contoh Laporan Perubahan Ekuitas***

**JBC Plc. - Statement of Changes in Equity**
**31 December 20X4**
**(in thousands EUR)**

| | *Share capital* | *Share premium* | *Retained earnings* | *Revaluation surplus (PPE)* | Total equity attributable to the owners of the parent |
|---|---|---|---|---|---|
| **Balance at 1 Jan 20X3** | 10 000 | 1 100 | 5 240 | 1 000 | ***17 340*** |
| Changes in accounting policy | | | 660 | | ***660*** |
| **Restated balance** | **10 000** | **1 100** | **5 900** | **1 000** | **18 000** |
| **Changes in equity for 20X3:** | | | | | |
| Dividends paid | | | ( 3 000) | | ***( 3 000)*** |
| *Profit or loss* | | | *4 800* | | ***4 800*** |
| *Other comprehensive income* | | | | *580* | ***580*** |
| TCI for the year | | | 4 800 | 580 | ***5 380*** |
| **Balance at 31 Dec 20X3:** | **10 000** | **1 100** | **7 700** | **1 580** | **20 380** |
| **Changes in equity for 20X4:** | | | | | |
| Issue of shares | 2 000 | 200 | | | ***2 200*** |
| Dividends paid | | | ( 2 500) | | ***( 2 500)*** |
| *Profit or loss* | | | *5 300* | | ***5 300*** |
| *Other comprehensive income* | | | | *( 200)* | ***( 200)*** |
| TCI for the year | | | 5 300 | ( 200) | **5 100** |
| **Balance at 31 Dec 20X4:** | **12 000** | **1 300** | **10 500** | **1 380** | **25 180** |

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui laporan perubahan ekuitas mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Susunan paling atas terdapat judul laporan berupa nama perusahaan, jenis laporan, dan periode tahun pelaporan.
2. Saldo ekuitas awal, saldo ini berupa saldo tahun periode sebelumnya.
3. Perubahan laba ditahan, seperti laba bersih dan dividen yang telah dibayarkan.
4. Saham biasa (*ordinary shares*) yang telah diterbitkan, saham treasuri (*Treasury Shares*) yang dibeli, pemecahan saham, dan transaksi saham lainnya.
5. Pendapatan komprehentif lain (*Other Comprehensive Income*) dijadikan dalam 1 baris.

6. Laba atau rugi pada periode tersebut dilaporkan pada baris terpisah.
7. Terdapat subtotal untuk pendapatan komprehensif, yaitu dengan menambahkan laba periode tersebut ditambah dengan komprehensif lain.
8. Memiliki 2 bagian laporan, yaitu untuk tahun sebelumnya dan untuk periode berjalan.

**2. Analisis Ekuitas**

Analisis menggunakan rasio ekuitas untuk mengevaluasi profitabilitas dan solvabilitas jangka panjang perusahaan. Analisis ekuitas dilakukan dengan memperhatikan tiga rasio berikut ini:

1. Pengembalian atas Ekuitas Saham Biasa (*Return on Ordinary Share Equity)*

   Rasio ini mengukur profibilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa.asio ini menunjukan berapa banyak laba bersih yang diperoleh pemegang saham biasa. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

| | | |
|---|---|---|
| **Pengembalian atas Ekuitas Saham Biasa** | = | Laba Bersih – Dividen Preferen<br>Rata-Rata Ekuitas Pemegang Saham Biasa |

   Sebagai contoh, PT ZEC memiliki laba bersih sebesar Rp960.000.000, perusahaan mengumkan akan membayar dividen preferen sebesar Rp240.000.000, dan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa sebesar Rp1.500.000.000.

| | | |
|---|---|---|
| **Pengembalian atas Ekuitas Saham Biasa** | = | Laba Bersih – Dividen Preferen<br>Rata-Rata Ekuitas Pemegang Saham Biasa |
| | = | 960.000.000-240.000.000<br>1.500.000.000 |
| | = | 48% |

2. Rasio Pembayaran (*Payout Ratio*)

   Rasio pembayaran adalah rasio dividen tunai terhadap laba bersih. Jika saham preferen beredar, rasio ini sama dengan dividen tunai yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa, lalu dibagi dengan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Misal, PT ZEC memiliki dividen tunai sebesar Rp100.000.000 dan laba bersih sebesar Rp900.000.000, dan tidak ada saham preferen yang beredar. Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| **Rasio Pembayaran** | = | Dividen Kas<br>Laba Bersih – Dividen Preferen |
| | = | 100.000.000<br>900.000.000 |
| | = | 11% |

3. Nilai Buku per Saham (*Book Value per Share*)

Dasar lain untuk mengevaluasi kekayaan bersih ditemukan dalam nilai buku atau nilai ekuitas per saham. Nilai buku per saham adalah jumlah yang akan diterima setiap saham jika perusahaan dilikuidasi berdasarkan jumlah yang dilaporkan pada laporan posisi keuangan. Namun, angka tersebut kehilangan relevansi jika penilaian pada laporan posisi keuangan gagal mendekati nilai wajar aset. Adapun perhitungannya dicontohkan sebagai berikut, misal diasumsikan bahwa ekuitas pemegang saham biasa PT ZEC adalah Rp500.000.000 dan memiliki 80.000 lembar saham yang beredar.

| | | |
|---|---|---|
| **Nilai Buku per Saham** | = | Ekuitas Pemegang Saham Biasa / Saham Beredar |
| | = | 500.000.000 / 80.000 |
| | = | Rp6.250 per saham |

## F. Latihan Soal

1. Perusahaan Zed memutuskan untuk menjual saham nya dengan harga Rp120.000 per lembar dengan nilai nominal Rp100.000 per lembar. Buatlah jurnal atas transaksi tersebut.
2. Perusahaan Zed juga menjual saham dengan penjualan paket. Diketahui perusahaan Zed menerbitkan 800 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp100.000 dan nilai wajar Rp140.000 per saham, serta menerbitkan 500 saham preferen dengan nilai nominal Rp140.000 per saham dan nilai wajarnya Rp200.000 per saham. Keduanya memiliki nilai wajar Rp290.000 per saham. Hitunglah total alokasi dari kedua saham tersebut dengan menggunakan metode proporsional.
3. Dengan kasus yang sama seperti soal no. 2, hitunglah total saldo yang dialokasikan ke saham preferen jika perusahaan tidak bisa menentukan nilai wajar dari saham preferen.

# BAB II

# FIX ASSET

## A. Pengertian *Fix Asset* atau Aset Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 216 tentang *Fix Asset* atau aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan dimanfaatkan untuk proses produksi, penyediaan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, ataupun untuk tujuan administratif. Menurut Yasa (2018) aset tetap adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan bersifat permanen serta memiliki masa guna yang panjang. Kemudian, ahli lain Alibhai (2020) berpendapat aset tetap biasa didefinisikan sebagai aset berwujud yang digunakan untuk kegiatan produksi atau penyediaan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi yang memberikan manfaat kepada perusahaan lebih dari satu periode akuntansi. Sejalan dengan pengertian tersebut, aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, digunakan untuk kepentingan operasional perusahaan dan bukan untuk dijual kembali. Aset tetap memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

### 1. Karakteristik Aset Tetap

a. Dapat Disusutkan

Aset tetap merupakan jenis aset yang mengalami depresiasi. Dalam hal ini menggambarkan tingkat depresiasi saat penggunaan aset tersebut.

b. Memberikan Keuntungan Finansial Jangka Panjang

Aset tetap adalah jenis aset yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang, dan hasil dari produksi tersebut menghasilkan keuntungan besar. Sebab, barang tersebut tidak dijual kepada pelanggan, tetapi barang tersebut disimpan dalam bentuk investasi.

### 2. Kategori Aset Tetap

Menurut Sihombing (2018) aset tetap dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

a. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud adalah aset yang dan masa manfaat lebih dari satu tahun. Contohnya adalah bangunan, peralatan, inventaris, dan kendaraan.

b. Aset Tetap Tidak Berwujud

Aset tetap tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki wujud dan memiliki masa lebih dari satu tahun. Contohnya adalah *Goodwill,* hak paten, hak cipta, merk dagang, dan *software* atau perangkat lunak.

### 3. Kelompok Aset Tetap

Menurut Sihotang (2018) untuk tujuan akuntansi, aset tetap dikelompokkan dalam berbagai kelompok:

a. Aset Tetap Umur Tidak Terbatas

   Seperti tanah tempat usaha, lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan.

b. Aset Tetap Umur Terbatas

   Aset ini jika habis umur manfaatnya bisa digantikan dengan aset yang lain yang sejenis. Contohnya seperti bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan.

Berdasarkan PSAK 216 2022 Aset tetap diperoleh melalui beberapa cara, diantaranya yaitu dengan pembelian tunai, pembelian secara kredit, pembelian surat dengan berharga, berasal dari sumbangan, dibangun sendiri, dan dengan pertukaran atau tukar tambah. Biaya Perolehan berdasarkan PSAK 216 paragraf 06 adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan. Biaya perolehan bisa berupa kas atau setara kas, atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan, contohnya PSAK 102 yaitu Pembayaran Berbasis Saham. Biaya perolehan aset tetap meliputi biaya langsung untuk tenaga kerja, bahan baku, dan biaya tidak langsung seperti biaya perencanaan dan pengawasan, perlengkapan, tenaga listrik, sewa peralatan dan semua biaya lain yang berhubungan dengan pembangunan aset tetap tersebut.

**B. Pengukuran Aset Tetap**

Aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Pengukuran tersebut menurut PSAK 216 paragraf 30-31 disebutkan bahwa memiliki 2 metode pengukuran, yaitu :

1. Metode Biaya

   Metode ini adalah pengukuran setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi dan akumulasi penurunan nilai. Metode ini adalah metode yang paling umum digunakan.

2. Metode Revaluasi

   Melalui metode ini, aset tetap diukur nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi dengan akumulasi depresiasi dan akumulasi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

**C. Depresiasi Aset Tetap**

Seluruh perusahaan pasti memiliki aset tetap. Menurut Sihombing (2016) aset tetap ialah aset yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Kepemilikan aset tetap yang baik oleh perusahaan bisa diartikan sebagai investasi yang digunakan untuk memaksimalkan hasil dari aset yang dimiliki. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, diperlukan pengelolaan yang tepat dalam penggunaan aset tetap, pemeliharaan aset tetap, serta pencatatannya. Salah satu

pengelolaannya ialah dengan cara menerapkan perlakuan depresiasi pada aset dengan umur ekonomis lebih dari satu tahun.

Seiring berjalannya waktu nilai ekonomis suatu aset tetap akan berkurang, sehingga diperlukan perhitungan yang tepat agar laporan keuangan perusahaan tetap stabil. Melalui perhitungan depresiasi, perusahaan dapat mengetahui apakah aset tetap tersebut masih layak untuk digunakan atau sebaliknya.

Berdasarkan PSAK 216 tahun 2024, depresiasi yakni alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari aset selama umur manfaat aset. Melalui depresiasi ini, informasi yang didapat terkait dengan aset tetap yakni mengenai jumlah, jenis, serta waktu depresiasi dapat diketahui sehingga mampu memudahkan manajemen dalam mengontrol aset. Depresiasi sebuah aset dimulai ketika aset tersebut siap digunakan, sedangkan untuk penghentian depresiasi suatu aset ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual (PSAK 216 paragraf 55). Menurut Wadiyo (2019) dalam bukunya yang berjudul "Metode Depresiasi Aktiva Tetap" terdapat 2 faktor yang menyebabkan depresiasi pada aset tetap, yaitu faktor fisik dan faktor fungsional.

1. Faktor Fisik

   Faktor fisik yang dapat menyebabkan depresiasi ialah karena digunakan (*wear and tear*), karena umur (*deteration and decay*), dan karena kerusakan.

2. Faktor Fungsional

   Faktor fungsional berarti ketidakmampuan aset tetap untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti atau karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan dan atau adanya kemajuan teknologi sehingga aset tetap tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Depresiasi aset tetap merupakan pengalokasian nilai aset yang dihitung pertahun dan dijadikan sebagai pengurang dari nilai aset tetap saat perolehan. Adapun faktor yang dibutuhkan untuk menentukan nilai depresiasi aset tetap ialah sebagai berikut:

a. Harga Perolehan Aset (*Acquisition Cost)*

   Harga perolehan adalah uang atau biaya yang diperhitungkan terhadap aset tetap sampai aset tetap tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan.

b. Nilai Residu (*Residual Value)*

   Nilai residu adalah nilai perkiraan realisasi penjualan aset tetap setelah akhir masa manfaat aset tetap.

c. Perkiraan Umur Ekonomis (*Economic Life Time*)

   Perkiraan umur ekonomis adalah perkiraan berapa lama aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan.

## D. Metode Depresiasi Aset Tetap

Pemilihan metode depresiasi yang tepat akan berdampak pada efektifnya laporan keuangan suatu perusahaan. Metode depresiasi yang digunakan merupakan cerminan dari pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan aset yang diharapkan oleh entitas (PSAK 216 paragraf 60). Kieso, Weygandt, dan Warfield bukunya *Intermediet Accounting* (2024) menyatakan bahwa metode depresiasi memiliki beberapa metode sebagai berikut:

### *1. Activity Method*

*Actifity Method* atau metode aktifitas mengasumsikan bahwa depresiasi merupakan fungsi dari penggunaan atau produktifitas, bukan dari lamanya berlalu waktu. Biasanya suatu Perusahaan Amankan mempertimbangkan umur mesin berdasarkan berapa *output* yang dihasilkan atau berapa *input* yang digunakan, seperti jumlah jam kerja yang digunakan. Adapun rumus nya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\textbf{\textit{(Cost-Residual Value) x Hours This Year}}}{\textbf{\textit{Total Estimated Hours}}} = \textbf{\textit{Depreciation Charge}}$$

Misal, sebuah *forklift* dibeli dengan harga Rp100.000.000 dengan estimasi masa pakai 10 tahun dan memiliki nilai sisa Rp10.000.000. Masa produktif nya adalah 4000 jam di tahun pertama dan diperkirakan masa produktif selama 10 tahun adalah 100.000 jam Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{(100.000.000-10.000.000) \times 4000}{100.000} = 3.600.000$$

Jika dijurnalkan, maka jurnal dari penyusutan dengan metode aktifitas ini adalah sebagai berikut:

| Tanggal | Keterangan | Debit | Kredit |
|---|---|---|---|
| 31/12/2025 | Beban Depresiasi | 3.600.000 | |
| | Akumulasi Depresiasi | | 3.600.000 |

Sedangkan untuk membuat jurnal penyusutan bulanan, perhitungan akumulasinya adalah dengan membagi biaya depresiasi dengan 12 bulan. Maka perhitungannya adalah:

$$\frac{\text{Beban depresiasi}}{12} = \frac{3.600.000}{12} = 300.000 \text{ per bulan.}$$

Jurnalnya adalah sebagai berikut:

| Tanggal | Keterangan | Debit | Kredit |
|---|---|---|---|
| 31/12/2025 | Beban Depresiasi | 3.600.000 | |
| | Akumulasi Depresiasi | | 3.600.000 |

Jika dijurnalkan perbulan, maka jurnalnya adalah sebagai berikut:

| Tanggal | Keterangan | Debit | Kredit |
|---|---|---|---|
| 31/11/2025 | Beban Depresiasi | 300.000 | |
| | Akumulasi Depresiasi | | 300.000 |

Bersumber dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 216 paragraf 62A, metode ini dinilai tidak tepat dikarenakan pendapatan yang dihasilkan dari aktifitas yang menggunakan suatu aset umumnya mencerminkan faktor-faktor selain pemakaian manfaat ekonomik aset tersebut. Contohnya adalah pendapatan dipengaruhi oleh input dan proses lain, aktifitas penjualan, dan perubahan volume serta harga penjualan. Komponen harga pendapatan dapat dipengaruhi oleh inflasi yang mana tidak memiliki keterikatan dengan bagaimana cara aset dipakai.

### *2. Straight Line Method*

*Straight Line Method* atau metode garis lurus menganggap depresiasi sebagai dari fungsi waktu, bukan dari fungsi penggunaan (Kieso et. Al 2024). Melalui metode ini akan terlihat semakin besar hasil dari jumlah depresiasi yang sama untuk tiap periode.

Adapun kelebihan dari metode ini ialah lebih mudah untuk mendeteksi dan mengefisiensi waktu dibandingkan dengan metode yang lain. Metode ini menggunakan cara sederhana yang memfokuskan pada fungsi dari waktu bukan dari fungsi penggunaan (Sapta dan Dinda : 2022). Adapun kelemahan dari metode ini ialah jumlah depresiasi sama setiap tahunnya dan biaya pemeliharaan dan perbaikan didasarkan sama pada tiap periode. Adapun rumus dari perhitungan metode ini ialah:

$$\frac{\textit{Cost} - \textit{Residual Value}}{\textit{Estimated Service Life}} = \textit{Depreciation Charge}$$

Misal, sebuah *forklift* dibeli dengan harga Rp100.000.000 dengan estimasi masa pakai 10 tahun dan memiliki nilai sisa Rp10.000.000. Maka perhitungan beban depresiasinya ialah:

$$\frac{100.000.000-10.000.000}{10} = 9.000.000$$

Didapat beban depresiasi ialah sebesar Rp9.000.000. Jika dihitung sampai dengan tahun ke sepuluh, maka perhitungannya ialah sebagai berikut:

***Tabel 2. 1 Contoh Perhitungan Metode Straight Line Method***

| Tahun | Nilai Buku Awal | Tarif % | Biaya Depresiasi | Beban Depresiasi | Akumulasi Depresiasi | Nilai Buku Penutup |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 100.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 9.000.000 | 91.000.000 |
| 2 | 91.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 18.000.000 | 82.000.000 |
| 3 | 82.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 27.000.000 | 73.000.000 |
| 4 | 73.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 36.000.000 | 64.000.000 |
| 5 | 64.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 45.000.000 | 55.000.000 |
| 6 | 55.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 54.000.000 | 46.000.000 |
| 7 | 46.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 63.000.00 | 37.000.000 |
| 8 | 37.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 72.000.000 | 28.000.000 |
| 9 | 28.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 81.000.000 | 19.000.000 |
| 10 | 19.000.000 | 10% | 90.000.000 | 9.000.000 | 90.000.000 | 10.000.000 |

*Tarif = 100%/masa pakai

*Biaya depresiasi = Biaya – nilai sisa

*Beban depresiasi = Biaya depresiasi x tarif %

*Akumulasi depresiasi = Beban depresiasi tahun sebelumnya + beban depresiasi saat ini

*Nilai buku penutup = Nilai buku awal – beban depresiasi

*Nilai buku awal = Nilai buku penutup tahun sebelumnya

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun ke sepuluh aset tersebut masih memiliki nilai sisa yaitu Rp10.000.000.

Adapun jika dijurnalkan, maka jurnalnya ialah sebagai berikut:

| Tanggal | Keterangan | Debit | Kredit |
|---|---|---|---|
| 31/12/2025 | Beban Depresiasi | 9.000.000 | |
| | Akumulasi Depresiasi | | 9.000.000 |

Dan jurnal perbulannya dengan membagi total beban depresiasi dengan 12 bulan:

$\frac{9.000.000}{12}$ = 750.000 per bulan

| Tanggal | Keterangan | Debit | Kredit |
|---|---|---|---|
| 31/01/2025 | Beban Depresiasi | 750.000 | |
| | Akumulasi Depresiasi | | 750.000 |

### *3. Diminishing (Accelerated) -Charge Method*

Metode pengurangan biaya ini menghasilkan biaya depresiasi lebih tinggi pada tahun sebelumnya dan biaya lebih rendah pada periode berikutnya. Metode ini memungkinkan biaya awal tahun lebih tinggi dari pada menggunakan metode garis lurus atau *Straight Line Method,* sehingga metode ini sering disebut metode depresiasi yang dipercepat.

Adapun alasan dari metode ini menggunakan perhitungan depresiasi seperti itu ialah karena terkadang perusahaan akan membebankan depresiasi yang lebih rendah pada periode selanjutnya, yaitu pada saat biaya sewa dan perbaikan lebih tinggi (Weygandt et. Al:2024). Metode ini memiliki 2 metode

depresiasi, yaitu *Sum of The Years Digits* (Metode Jumlah Angka Tahun) dan *Declining Balancing Method* (Metode Saldo Menurun).

**a. *Sum of The Years Digits***

Metode *Sum of The Years Digits* atau disebut dengan metode jumlah angka tahun merupakan metode yang didasarkan pada semakin tua umur aset tetap. Metode ini menghitung jumlah tahun penggunaan fungsi aset yang ideal untuk digunakan perusahaan. Beban yang dihasilkan dari metode ini akan menurun sesuai dengan besaran nilai dari biaya yang disusutkan, yakni dengan perhitungan biaya awal dikurangi dengan nilai sisa (Sapta dan Dinda :2022). Melalui metode ini, penyusutan didasarkan pada jumlah angka tahun dan diasumsikan bahwa manfaat aset tetap akan lebih besar digunakan pada tahun awal, maka dari itu biaya depresiasi pada tahun awal lebih tinggi dari pada tahun akhir.

Metode ini menghasilkan biaya depresiasi yang menurun berdasarkan kelompok depresiasi yang menurun dari biaya yang dapat disusutkan.

**Biaya yang dapat disusutkan = Biaya awal – Nilai sisa**

Setiap kelompok depresiasi menggunakan jumlah tahun sebagai penyebut. Contoh masa pakai sebuah aset ialah 5 tahun, jika dijumlahkan berarti 5+4+3+2+1=15. Sedangkan pembilangnya ialah jumlah tahun estimasi masa pakai yang tersisa sejak awal tahun. Pada metode ini pembilang berkurang dari tahun ke tahun, sedangkan penyebutnya tetap. Contohnya ialah 5/15, 4/15, 3/15, 2/15, 1/15. Dan pada masa pakai akhir aset, saldo yang tersisa harus sama dengan nilai sisa (Weygandt et. Al:2024).

Misal, sebuah *forklift* dibeli dengan harga Rp100.000.000 dengan estimasi masa pakai 5 tahun dan memiliki nilai sisa Rp10.000.000. Maka simulasi perhitungannya ialah sebagai berikut:

***Tabel 2. 2 Contoh Perhitungan Metode Sum of The Years Digit***

| Tahun | Dasar Depresiasi | Masa Pakai dalam Tahun | Kelompok Depresiasi | Beban Depresiasi | Nilai Buku di Akhir Tahun |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 90.000.000 | 5 | 5/15 | 30.000.000 | 70.000.000 |
| 2 | 90.000.000 | 4 | 4/15 | 24.000.000 | 46.000.000 |
| 3 | 90.000.000 | 3 | 3/15 | 18.000.000 | 28.000.000 |
| 4 | 90.000.000 | 2 | 2/15 | 12.000.000 | 16.000.000 |
| 5 | 90.000.000 | 1 | 1/15 | 6.000.000 | 10.000.000 |
| | | 15 | 15/15 | 90.000.000 | |

*Dasar depresiasi = Biaya – nilai sisa

*Beban depresiasi = Dasar pengusutan x kelompok depresiasi
*Nilai buku di akhir tahun = Nilai akhir – beban depresiasi

Adapun jika dijurnalkan, misal pada tahun pertama, maka jurnalnya adalah sebagai berikut:

| Tanggal | Keterangan | Debit | Kredit |
|---|---|---|---|
| 31/12/2025 | Beban Depresiasi | 30.000.000 | |
| | Akumulasi Depresiasi | | 30.000.000 |

Maka jurnal perbulannya ialah dengan membagi total depresiasi setahun dengan 12 :

$$\frac{30.000.000}{12} = 2.500.000$$

| Tanggal | Keterangan | Debit | Kredit |
|---|---|---|---|
| 31/01/2025 | Beban Depresiasi | 2.500.000 | |
| | Akumulasi Depresiasi | | 2.500.000 |

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah beban depresiasi sama dengan jumlah dasar depresiasi, dan jumlah nilai buku akhir tahun di tahun terakhir masa pakai sama dengan nilai sisa yang tertera pada soal.

**b. *Declining Balance Method***

*Declining Balance Method* atau metode saldo menurun ganda menghitung beban depresiasi dengan cara mengalikan suatu tarif persentase dengan nilai buku aset yang semakin menurun.

Misal, sebuah *forklift* dibeli dengan harga Rp100.000.000 dengan estimasi masa pakai 10 tahun dan memiliki nilai sisa Rp10.000.000. Menyusutkan aset dua kali lipat (200%) dari tarif *Straight Line Method* Maka simulasi perhitungannya ialah sebagai berikut:

***Tabel 2. 3 Contoh Perhitungan Declining Balance Method***

| Tahun | Nilai Buku Awal | Persentase Saldo Menurun | Beban Depresiasi | Akumulasi Depresiasi | Nilai Buku Akhir Tahun |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 100.000.000 | 20% | 20.000.000 | 20.000.000 | 80.000.000 |
| 2 | 80.000.000 | 20% | 16.000.000 | 36.000.000 | 64.000.000 |
| 3 | 64.000.000 | 20% | 12.800.000 | 48.800.000 | 51.200.000 |
| 4 | 51.200.000 | 20% | 10.240.000 | 59.040.000 | 40.960.000 |
| 5 | 40.960.000 | 20% | 8.192.000 | 67.232.000 | 32.768.000 |
| 6 | 32.768.000 | 20% | 6.553.600 | 73.787.600 | 26.235.000 |
| 7 | 26.235.000 | 20% | 5.247.000 | 79.034.600 | 20.988.000 |
| 8 | 20.988.000 | 20% | 4.197.600 | 83.232.200 | 16.790.400 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 9 | 16.790.400 | 20% | 3.358.080 | 86.590.280 | 13.432.320 |
| 10 | 13.432.320 | 20% | 2.686.464 | 89.276.744 | 10.745.856 |

*Persentase saldo menurun = 100%/masa pakai x 2

*Beban depresiasi = Nilai buku awal x persentase saldo menurun

*Akumulasi depresiasi = Beban depresiasi tahun sebelumnya + beban depresiasi saat ini

*Nilai buku akhir tahun = Nilai buku awal – beban depresiasi

Adapun jika dijurnalkan, misal pada tahun pertama, maka jurnalnya adalah sebagai berikut:

| Tanggal | Keterangan | Debit | Kredit |
|---|---|---|---|
| 31/12/2025 | Beban Depresiasi | 20.000.000 | |
| | Akumulasi Depresiasi | | 20.000.000 |

Maka jurnal perbulannya ialah dengan membagi total depresiasi setahun dengan 12 :

$$\frac{20.000.000}{12} = 1.666.666$$

| Tanggal | Keterangan | Debit | Kredit |
|---|---|---|---|
| 31/01/2025 | Beban Depresiasi | 1.666.666 | |
| | Akumulasi Depresiasi | | 1.666.666 |

Perhitungan aset tetap berpengaruh terhadap posisi laporan keuangan, terutama pada laporan laba rugi dan laporan neraca.

## E. Komponen Depresiasi

Yang dimaksud dengan komponen depresiasi adalah setiap bagian dari suatu aset tetap misal pada mesin maka terdiri dari komponen mesin, *airframe* atau jalur udara pada mesin, pada sebuah bangunan terdiri dari fondasi, struktur, atap, sistem pemanas atau pendingin, dan eskalator serta hal lain yang mendukung fungsi sebuah aset tetap. IFRS mensyaratkan bahwa setiap bagian dari suatu aset properti, pabrik, dan peralatan yang signifikan terhadap total biaya aset harus disusutkan secara terpisah (Kieso et al : 2024).

Sebagai contoh, misal perusahaan membeli sebuah bus untuk mendukung kegiatan operasionalnya dalam mengangkut karyawan dari rumah menuju tempat kerja seharga Rp800.000.000 pada 1 Januari 2025. Bus tersebut memiliki masa manfaat 10 tahun tanpa nilai sisa. Perusahaan tersebut menghitung komponen, jumlah, dan masa manfaat sebagai berikut:

| Komponen | Jumlah komponen | Masa Pakai |
|---|---|---|
| Bus alamat | 25.000.000 | 10 tahun |
| Bus data | 15.000.000 | 10 tahun |
| Bus kontrol | 80.000.000 | 10 tahun |

| | | |
|---|---|---|
| Komponen utama seperti roda kemudi, kolom kemudi, gearbox kemudi, dan lainnya | 100.000.000 | 5 tahun |

Perusahaan menggunakan metode depresiasi garis lurus untuk menentukan depresiasi nya. Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

| Komponen | Jumlah komponen | Masa Pakai | Depresiasi Komponen |
|---|---|---|---|
| Bus alamat | 25.000.000 | 10 tahun | 2.500.000 |
| Bus data | 15.000.000 | 10 tahun | 1.500.000 |
| Bus kontrol | 80.000.000 | 10 tahun | 8.000.000 |
| Komponen utama seperti roda kemudi, kolom kemudi, gearbox kemudi, dan lainnya | 100.000.000 | 5 tahun | 20.000.000 |
| **Total** | **220.000.000** | | **32.000.000** |

Perusahaan mencatat biaya depresiasi sebesar Rp32.000.000 pada tahun 2025. Adapun penjurnalannya ialah sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| Beban Depresiasi -Bus | 32.000.000 | |
| Akumulasi Depresiasi -Bus | | 32.000.000 |

Pada laporan posisi keuangan di akhir 2025, perusahaan mencatat bus tersebut sebagai jumlah tunggal. Penyajiannya sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| **Aset tidak lancar** | |
| Bus | 800.000.000 |
| Pengurang: Akumulasi depresiasi -bus | 32.000.000 |
| | 768.000.000 |

## F. Depresiasi pada Periode Parsial

Perusahaan tidak selalu membeli aset pada awal periode, terkadang perusahaan membeli aset pertengahan periode atau menjelang akhir periode. Maka dari itu, tetap diperlukan pencatatan biaya depresiasi untuk periode parsial tersebut. Dalam menghitung biaya dperesiasi pada periode parsial, perusahaan harus menentukan biaya depresiasi selama setahun penuh dan kemudian dipronasikan biaya depresiasi ini antara periode rasio yang terlibat.

Misalnya, perusahaan membeli sebuah mesin dengan masa pakai 5 tahun seharga Rp600.000.000 pada tanggal 1 Juni 2025 dan tanpa nilai sisa. Periode fiskal perusahaan tersebut berakhir pada 31 Desember 2025. Oleh karena itu, perusahaan

membebankan depresiasi hanya untuk 6 bulan selama periode tersebut. Total depresiasi untuk satu tahun penuh dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus adalah Rp120.000.000. Penyusutan untuk tahun pertama parsial adalah:

$$\frac{6}{12} \times 120.000.000 = 60.000.000$$

Adapun jika perusahaan menggunakan metode lain seperti *Sum of The Years Digits* atau *Declining Balance Method* maka perhitungannya untuk tahun 2025, 2026, dan 2027 adalah sebagai berikut:

| | ***Sum of The Years Digits*** | | ***Declining Balance Method*** | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | (5/15 x 600.000.000) | 200.000.000 | (40% x 600.000.000) | 240.000.000 |
| 2 | (4/15 x 600.000.000) | 160.000.000 | (40% x 360.000.000) | 144.000.000 |
| 3 | (3/15 x 600.000.000) | 120.000.000 | (40% x 216.000.000) | 86.400.000 |

| **Depresiasi 1 Juni 2025 sampai 31 Desember 2025** | | | |
|---|---|---|---|
| 6/12 x 200.000.000 | 100.000.000 | 6/12 x 240.000 | 120.000.000 |

| **Depresiasi tahun 2026** | | | |
|---|---|---|---|
| 6/12 x 200.000.000 | 100.000.000 | 6/12 x 240.000 | 120.000.000 |
| 6/12 x 160.000.000 | 80.000.000 | 6/12 x 144.000.00 | 72.000.000 |
| | 180.000.000 | | 192.000.000 |

| **Depresiasi tahun 2027** | | | |
|---|---|---|---|
| 6/12 x 160.000.000 | 80.000.000 | 6/12 x 144.000.00 | 72.000.000 |
| 6/12 x 120.000.000 | 60.000.000 | 6/12 x 86.400.000 | 43.200.000 |
| | 140.000.000 | | 115.200.000 |

## G. Penghentian Aset Tetap

### 1. Penghentian Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 216 paragraf 67, jumlah aset tetap dihentikan pengakuannya ketika:

a. Pada saat pelepasan; atau
b. Ketika tidak ada lagi manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasan.

### 2. Pelepasan Aset Tetap

Pelepasan aset tetap dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dijual
b. Disewakan dalam sewa pembiayaan

c. Disumbangkan

Tanggal pelepasan aset tetap adalah tanggal dimana penerima memperoleh pengendalian atas aset tetap tersebut sesuai dengan persyaratan. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pengehentian tersebut ditentukan dari selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya.

**3. Perlakuan Akuntansi**

Adapun perlakuan akuntansi dalam pencatatan pelepasan ialah sebagai berikut:

**a. Penjualan**

Perusahaan mencatat sebagai penerimaan kas, menghapus biaya perolehan aset, akumulasi penyusutan, dan mencatat keuntungan atau kerugian dari penjualan aset tersebut. Misal, sebuah perusahaan mencatat penyusutan atas mesin seharga Rp180.000.000 untuk 9 tahun dengan tarif penyusutan 12.000.000 per tahun. Jika perusahaan tersebut menjual mesin tersebut pada pertengahan tahun ke-10 seharga 70.000.000, maka perusahaan tersebut mencatat penyusutan sampai tanggal penjualan sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| Beban Penyusutan (12.000.000 x ½) | 6.000.000 | |
| Akumulasi Penyusutan -Mesin | | 6.000.000 |

Jurnal untuk penjualan mesin tersbeut ialah sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| Kas | 70.000.000 | |
| Akumulasi Penyusutan -Mesin (12.000.000 x 9 + 6.000.000) | 114.000.000 | |
| Mesin | | 180.000.000 |
| Keuntungan atas Pelepasan Mesin | | 4.000.000 |

Nilai buku mesin pada saat penjualan yaitu Rp66.000.000 (180.000.000-114.000.000). Karena mesin tersebut dijual seharga Rp70.000.000, jumlah keuntungan dari penjualan mesin tersbeut adalah Rp4.000.000 (70.000.000-66.000.000).

**b. Pertukaran**

Perlakuan akuntansi untuk pertukaran aset tetap tergantung apakah aset tetap yang ditukarkan sejenis atau tidak sejenis. Jika aset ditukar dengan aset sejenis, maka perusahaan mengakui nilai buku dari aset yang ditukar sebagai biaya perolehan aset baru, jika ada keuntungan dari pertukaran tersebut maka keuntungan tersebut tidak diakui, sedangkan jika terdapat kerugian atas pertukaran tersebut tetap diakui.

Sedangkan jika aset yang ditukar tidak sejenis, maka perusahaan dapat mengakui keuntungan dan kerugian dari pertukaran tersebut. Perhitungan keuntungan atau kerugian dihitung dari selisih antara nilai buku aset lama

dengan nilai wajar aset baru. Dalam hal pencatatan nilai wajar, aset baru dicatat sebesar nilai wajar aset yang diterima.

Sebagai contoh, jika perusahaan menukar sebidang tanah dengan sebuah mesin, dengan nilai buku tanah adalah Rp500.000.000, sedangkan nilai wajar mesin adalah Rp700.000.000, maka:

1. Perusahaan mengakui keuntungan sebesar Rp200.000.000 dengan perhitungan:
   **Nilai wajar mesin – Nilai buku tanah = Untung/Rugi**
   Rp700.000.000 – Rp500.000 .000 = Rp200.000.000
2. Dalam pencatatan, maka mesin baru akan dicatat sebesar Rp700.000.000.

**c. Penghentian Pemakaian**

Perlakuan akuntansi untuk penghentian pemakaian aset tetap mencakup pengakuan, pengukuran, serta pencatatan pelepasan atau penghapusan aset tetap dari catatan perusahaan. Hal ini dilakukan ketika aset tetap tersebut tidak lagi memberikan manfaat ekonomi kepada perusahaan di masa depan. Berbagai alasan penghentian pemakaiannya adalah sebagai berikut:

1. Aset telah mencapai akhir masa manfaat ekonomis
2. Mengalami kerusakan yang permanen
3. Aset menjadi usang sebab perkembangan teknologi
4. Aset dicuri atau hilang
5. Kebutuhan operasional perushaan telah berubah
6. Perusahaan menghentikan operasional

Adapun perlakuan pencatatan untuk aset tetap yang dihentikan pemakaiannya ialah:

1. Jurnal dicatat untuk menghapus aset dari catatan, hal ini mencakup catatan terkait nilai buku aset dan akumulasi penyusutan.
   **a. Jika sudah habis umur ekonomis**

   Perusahaan membeli sebuah mesin produksi pada 1 Januari 2020 seharga Rp250.000.000. Perusahaan menggunakan metode depresiasi garis lurus dengan umur ekonomis 5 tahun dan nilai residu Rp20.000.000. Pada 31 Januari 2024, mesin tersebut dianggap sudah tidak ekonomis dan akan segera dihentikan.

   - Depresiasi = $\frac{250.000.000 – 20.000.000}{5}$ = 46.000.000 per tahun.
   - Akumulasi depresiasi = 46.000.000 x 5 = 230.000.000
   - Nilai buku mesin produksi pada tahun ke-5 = 250.000.000 – 230.000.000 = 20.000.000
   - Jurnal penghentian aset:

| | | |
|---|---|---|
| Akumulasi Penyusutan Mesin | 230.000.000 | |
| Mesin | | 230.000.000 |

**b. Jika belum habis umur ekonomis**

Perusahaan membeli sebuah mesin produksi pada 1 Januari 2020 seharga Rp250.000.000. Perusahaan menggunakan metode depresiasi garis lurus dengan umur ekonomis 5 tahun dan nilai residu Rp20.000.000. Pada 31 Januari 2021, mesin tersebut mengalami kerusakan permanen akibat korsleting listrik dan tidak dapat diperbaiki.

- Depresiasi = $\frac{250.000.000 - 20.000.000}{5}$ = 46.000.000 per tahun.
- Akumulasi depresiasi = 46.000.000 x 2 = 92.000.000
- Nilai buku mesin produksi = 250.000.000 – 92.000.000 = 158.000.000
- Kerugian atas penghentian aset = Nilai buku – Nilai residu 158.000.000 – 0 = 158.000.000
- Jurnal atas penghentian aset:

| | | |
|---|---|---|
| Akumulasi Penyusutan Mesin | 92.000.000 | |
| Rugi Karena Pembuangan | 158.000.000 | |
| Mesin | | 250.000.000 |

2. Keuntungan atau kerugian dari pelepasan laporan aset dicatat dalam laporan laba rugi

Lebih lanjut pada PSAK 216 paragraf 68, keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dilaporkan dalam laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya, pengecualian untuk aset tetap sewa yang mensyaratkan perlakuan berbeda dalam transaksi jual dan sewa yang diatur dalam PSAK 116.

## H. Penyajian Laporan Aset Tetap

Penyajian laporan aset tetap harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku, baik PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), PSAP (Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintah), dan IFRS *(International Financial Reporting Standards).* Aset tetap dilaporkan pada laporan keuangan yaitu di neraca pada kelompok aset. Adapun nilai yang dimasukkan ke dalam neraca adalah hasil dari sejumlah biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi aset tetap. Dalam hal ini, aset tetap berupa tanah dan bangunan tidak termasuk dalam aset yang disusutkan. Jadi, aset tetap berupa tanah dan bangunan disajikan sesuai dengan nilai perolehannya saja.

Adapun kode akun standar yang biasa digunakan untuk kemudahan dalam pencatatan transaksi keuangan umunya dimulai dengan kode 100 lalu diikuti dengan

kode yang lebih spesifik untuk jenis aset tetap tersebut. Contohnya adalah sebagai berikut:

***Tabel 2. 4 Contoh Kode Akun Aset Tetap Berwujud***

| **Aset Tetap Berwujud** | |
|---|---|
| **Kode Akun** | **Keterangan** |
| 121 | Peralatan |
| 122 | Akumulasi Depresiasi Perlatan |
| 123 | Kendaraan |
| 124 | Akumulasi Depresiasi Kendaraan |
| 125 | Gedung |
| 126 | Akumulasi Depresiasi Gedung |
| 127 | Tanah |

***Tabel 2. 5 Contoh Kode Akun Aset Tetap Tidak Berwujud***

| **Aset Tetap Tidak Berwujud** | |
|---|---|
| **Kode Akun** | **Keterangan** |
| 131 | Hak Paten |
| 132 | Hak Cipta |
| 133 | Merk Dagang |
| 134 | *Goodwill* |
| 127 | Tanah |

Berikut contoh dari laporan posisi keuangan perusahaan Nestlé Group pada tahun 2024:

***Gambar 2.1 Contoh Laporan Posisi Keuangan Aset Tetap Nestle Group 2024***

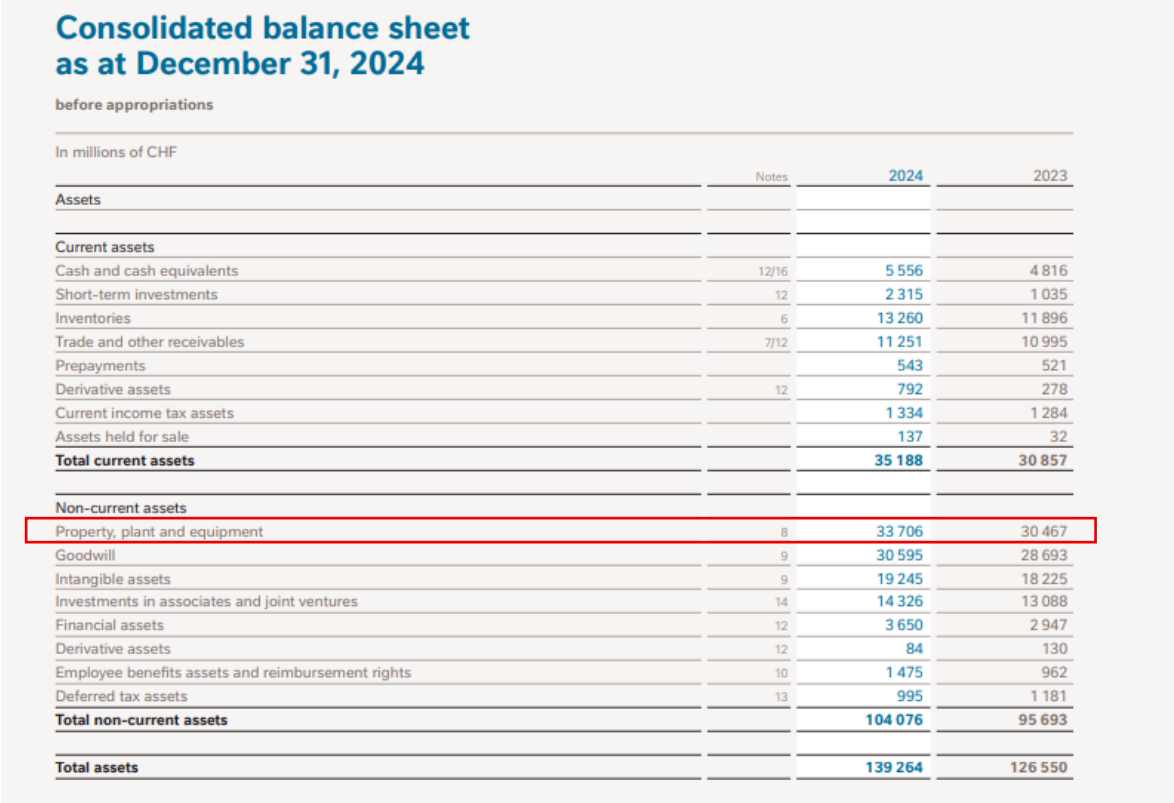

## Consolidated balance sheet as at December 31, 2024

before appropriations

In millions of CHF

| | Notes | 2024 | 2023 |
|---|---|---|---|
| **Assets** | | | |
| **Current assets** | | | |
| Cash and cash equivalents | 12/16 | 5 556 | 4 816 |
| Short-term investments | 12 | 2 315 | 1 035 |
| Inventories | 6 | 13 260 | 11 896 |
| Trade and other receivables | 7/12 | 11 251 | 10 995 |
| Prepayments | | 543 | 521 |
| Derivative assets | 12 | 792 | 278 |
| Current income tax assets | | 1 334 | 1 284 |
| Assets held for sale | | 137 | 32 |
| **Total current assets** | | **35 188** | 30 857 |
| **Non-current assets** | | | |
| Property, plant and equipment | 8 | 33 706 | 30 467 |
| Goodwill | 9 | 30 595 | 28 693 |
| Intangible assets | 9 | 19 245 | 18 225 |
| Investments in associates and joint ventures | 14 | 14 326 | 13 088 |
| Financial assets | 12 | 3 650 | 2 947 |
| Derivative assets | 12 | 84 | 130 |
| Employee benefits assets and reimbursement rights | 10 | 1 475 | 962 |
| Deferred tax assets | 13 | 995 | 1 181 |
| **Total non-current assets** | | **104 076** | 95 693 |
| **Total assets** | | **139 264** | 126 550 |

Informasi mengenai aset tetap juga diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Namun, dalam hal ini penulis tidak menjelaskan lebih lanjut terkait dengan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) sebab penulis sendiri belum mempelajari laporan keuangan sampai pada bagian tersebut.

## I. Latihan Soal

1. Sebuah mesin produksi dibeli pada 1 Januari 2025 dengan harga Rp250.000.000 dengan estimasi masa pakai 5 tahun dan memiliki nilai sisa Rp5.000.000. Diperkirakan memiliki masa produktif 8000 jam di tahun pertama dan diperkirakan masa produktif selama 5 tahun adalah 13.000 jam. Dengan menggunakan metode *Activity Method* hitunglah depresiasi mesin tersebut dan bagaimana jurnalnya di tahun pertama mesin tersebut.
2. Sebuah *forklift* dibeli dengan harga Rp200.000.000 dengan estimasi masa pakai 10 tahun dan memiliki nilai sisa Rp15.000.000. Hitunglah depresiasi *forklift* tersebut dengan menggunakan metode *Straight Line Method.*
3. Sebuah perusahaan membeli sebuah mesin bubut dengan harga Rp800.000.000 dengan estimasi masa pakai 10 tahun dan memiliki nilai sisa Rp10.000.000. Hitunglah depresiasi dari mesin bubut tersebut dengan menggunakan kedua metode dari *Diminishing -Charge Method.*

# Daftar Pustaka


Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Investasi dan Portofolio.* Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Alibhai. (2020). *Tentang Pengelolaan Aset Tetap. Panduan Gratis.* London Academic Press.

Bahrika, M. (2022). *Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Penelitian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020).* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

Harry I. Wolk, J. L. (2017). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment.* California: SAGE Publications, Inc.

Imam, F. (2023). *Pengaruh Arus Kas Terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.* Yogyakarta: Universitas Amikom Yogyakarta.

Indonesia, I. A. (2022). *PSAK 102 Tentang Pembayaran Berbasis Saham.* Jakarta : IAI.

Indonesia, I. A. (2022). *PSAK 211 Tentang Penyajian Laporan Keuangan.* Jakarta: IAI.

Indonesia, I. A. (2022). *PSAK 215 Tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan.* Jakarta: IAI.

Indonesia, I. A. (2022). *PSAK 216 Tentang Aset Tetap.* Jakarta: IAI.

Indonesia, I. A. (2022). *PSAK 236 Tentang Penurunan Nilai Aset.* Jakarta: IAI.

Khikmah, S. (2016). *Teori Akuntansi: Ekuitas.* Yogyakarta: PT. Niaga Swadaya.

Kieso, W. d. (2024). *Intermediet Accounting IFRS Edition Fifth Edition.* Singapore: John Wiley & Sons, Inc .

Lailatus Sa'adah, I. R. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity terhadap Return: Analisis pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Indonesian Journal Accounting and Business, 2(1), 10-19*.

Sihombing, M. F. (2016). Analisis Penerapan Metode Depresiasi Aktiva Tetap Dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan Pada Pt. Manado Persada Madani the Analysis of the Application of Fixed Assets Depreciation Method and the Implication on Pt. M. *Jurnal EMBA Vol. 4 No. 2 Juni 2016, Hal 632-639*.

Sihotang, B. E. (2018). *Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Psak 16 Dan Uu Pph Nomor 36 Tahun 2008 Pada Pt Karya Sidorukun Santosa.* Doctoral Dissertation, STIE Perbanas Surabaya.

Sudamadji. (2022). *Buku Ajar Analisis Investasi.* Jakarta Selatan: Tanri Abeng University Press.

Sumarsan. (2018). *Akuntansi Dasar Dan Aplikasi Dalam Bisnis Versi Ifrs, Jilid 2.* Jakarta Barat: PT Indeks.

Suratna, H. T. (2020). *Investasi Saham.* Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta.

Triyonowati, D. M. (2022). *Buku Ajar Manajemen Keuangan II .* Sidoarjo: Indomedia Pustaka.

V, A. P. (2018). Pengaruh Elemen Ekuitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Di Gerai Starbucks Coffee. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 1, 2018: 470-496*.

Wadiyo. (2019). *Metode Depresiasi Aktiva Tetap*. Retrieved from Manajemen Keuangan: https://manajemenkeuangan.net/

Yasa, M. L. (2018). Analisis Penerapan Metode Perhitungan Depresiasi Aktiva Tetap Dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan PT.Sumber Alfaria Trijaya Tbk.

# BIODATA PENULIS

Penulis bernama lengkap Eka Sofia Syabana, saat ini berusia 22 tahun lahir di Batam, 22 Oktober 2002. Saat menempuh sekolah menengah atas, penulis bersekolah di MAN 1 Batam angkatan kelulusan tahun 2022. Dari sinilah awal mula mengapa penulis mengambil program studi Akuntansi, sebab saat itu penulis mengambil mata pelajaran lintas jurusan Akuntansi walaupun hanya dipelajari sampai kelas 11. Saat ini penulis adalah seorang mahasiswi di Politeknik Negeri Batam, Jurusan Manajemen Bisnis, Program Studi D3 Akuntansi yang sedang menempuh semester akhir yaitu semester 6. Selain berkuliah, penulis juga sedang bekerja sebagai operator produksi di PT. TDK Electronics Indonesia. Hal ini juga yang menyebabkan penulis memilih *Book Chapter* sebagai tugas akhir penulis, sebab penulis tidak bekerja atau terjun langsung ke bagian akuntansi di perusahaan tempat penulis bekerja.

# SINOPSIS

Ekuitas memiliki peran penting dalam struktur modal perusahaan karena mewakili kepemilikan di perusahaan dan memberikan fleksibilitas keuangan. Ekuitas mencerminkan proporsi modal dari pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Perusahaan yang bisnisnya sudah berjalan dengan baik, biasanya memiliki manajemen yang bekerja untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Persaingan bisnis yang ketat, membuat perusahaan harus selalu mengevaluasi kinerja perusahaan. Evaluasi aset tetap menjadi salah satu langkah penting bagi manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Pemahaman atas nilai yang dimiliki oleh aset tetap yaitu harga perolehan, usia ekonomis, depresiasi, dan kondisi fisik aktual dari aset tersebut. Melalui evaluasi aset, perusahaan mampu mengidentifikasi aset yang tidak produktif, membuat keputusan investasi yang tepat, memperkuat pengelolaan aset, dan meningkatkan nilai perusahaan.